

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril juga petunjuk bagi manusia menempati prioritas tertinggi dalam kehidupan beragama utamanya bagi umat Islam. Seorang yang mengikuti apa yang terkandung di dalamnya akan selamat hidupnya baik di dunia sampai akhirat.

Al-Qur'an mengandung aturan-aturan yang rinci dan menyeluruh mengenai berbagai hal. Inilah mengapa bagi syari'at Islam, al-Qur'an menjadi sumber pertama dan utama.¹ Rincian-rincian dalam al-Qur'an jika dicermati akan mendatangkan cahaya kehidupan tersendiri dilihat dari berbagai aspek kehidupan tidak hanya akidah atau ibadah namun juga pada aspek sosial, ekonomi, budaya maupun ilmu pengetahuan.

Sebuah riset yang dilakukan oleh Dr. Qadhi mengungkapkan bacaan al-Qur'an yang diperdengarkan akan membuat seseorang lebih tenang dan rileks.² Implikasi dari adanya premis tersebut adalah bahwa dengan ketenangan dan keadaan rileks seorang akan lebih baik dalam menjalani hidup. Dalam keadaan tenang seseorang akan lebih jernih dalam mengambil keputusan baik itu terkait dengan masalah pekerjaan, bermasyarakat maupun hal lain.

¹ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Riversa, 2008), hal. 40.

² Ustadz Rizem Aizid, *Tartil al-Qur'an untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal. 89

Berangkat dari pernyataan-pernyataan di atas, seorang yang termasuk kategori iman atau dikenal dengan sebutan mukmin hendaklah senantiasa melestarikan al-Qur'an serta memelihara atau bahkan memupuk kecintaannya terhadap al-Qur'an dengan upaya-upaya terbaiknya. Sebisa mungkin seorang mukmin membacanya di setiap waktu, mentadaburi untuk kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hidupnya akan dipenuhi dengan keberkahan. Dalam hadits Rasulullah saw. menerangkan:

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو خَالِدٍ : حَدَّثَنَا هَمَّامٌ : حَدَّثَنَا قَتَادَةُ : حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ,
عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ , عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَأَلَّا تُرْجَبَةُ ,
طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ . وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالثَّمَرَةِ , طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا , وَمَثَلُ الْفَاجِرِ
الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ , رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ . وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ
الْحُنْظَلَةِ , طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا). (رواه البخارى-4732)³

Telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khalid Abu Khalid. Telah menceritakan kepada kami Hammam. Telah menceritakan kepada kami Qatadah. Telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Abu Musa Al Asy'ari dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an adalah seperti buah Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca al-Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fajir yang membaca al-Qur'an adalah seperti buah Raihanah, baunya harum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap." (HR. Bukhari-4732)

Sebagaimana hadits di atas, usaha mukmin merajut cinta dengan al-Qur'an yang paling sederhana dan banyak ditemui adalah membacanya. al-Qur'an dengan segala keutamaan yang ada di dalamnya memang pantas untuk

³ Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al Bukhori, *Shohih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1993), Juz 4, hal. 1917

senantiasa dibaca dan dijadikan bacaan utama. Sebab keutamaan al-Qur'an tidak diragukan lagi. Mengenai keutamaan al-Qur'an, sudah banyak disinggung dalam berbagai riwayat maupun hadits shahih. Diantara hadits yang menerangkan keutamaan al-Qur'an, yaitu:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ (وَهُوَ الرَّبِيعُ ابْنُ نَافِعٍ)، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ (يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ)، عَنْ زَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ،

(رواه مسلم-804)⁴

Telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin Ali Al Hulwani telah menceritakan kepada kami Abu Taubah ia adalah Ar Rabi' bin Nafi', telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah yakni Ibnu Sallam, dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti.... (HR. Muslim - 804)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي يُوَيْبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذی-2910)⁵

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Adl dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata; Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (al-Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan *Alif*

⁴ Abul Husayn Muslim bin Al-Hajjaj an-Nisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1998), hal. 314

⁵ Abi 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saura at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1999), hal. 465

Laam Miim itu satu huruf, akan tetapi *Alif* satu huruf, *Laam* satu huruf dan *Miim* satu huruf." ... (HR. Tirmidzi - 2910)

Dalam sehari semalam, umat Islam tidak akan bisa terlepas dari membaca al-Qur'an. Berbagai ibadah menuntut seorang muslim membaca al-Qur'an. Seperti sholat, salah satu dari rukun Islam, yang di dalamnya mensyaratkan bacaan al-Qur'an sebagai rukun di mana bila hal tersebut ditinggalkan, maka ibadahnya dihukumi batal. Adapun cara membaca al-Qur'an tidak begitu saja dilaksanakan sebagaimana seorang membaca buku, majalah ataupun jenis bacaan lainnya. Terdapat aturan-aturan yang harus diperhatikan dalam membaca al-Qur'an. Aturan mengenai cara membaca al-Qur'an secara baik dan benar dikenal dengan istilah Tajwid. Sebagai salah satu cabang ilmu yang mengatur tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, ilmu ini sangatlah penting. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan seorang yang tengah belajar membaca al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf saja akan dapat merusak arti atau maksud dari ayat yang dibaca. Itulah mengapa mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah. Artinya, jika di suatu tempat sudah ada orang yang mengerti ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban orang di tempat itu untuk mempelajari ilmu tajwid. Namun dalam praktiknya, mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu ain.⁶

Berkenaan dengan hukum menerapkan tajwid dalam membaca al-Qur'an, maka kemudian dikenal adanya pembelajaran al-Qur'an di kalangan masyarakat. Menurut sejarah, pada masa awal perkembangan pendidikan Islam

⁶ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an...*, hal. 71-72.

di Indonesia kegiatan belajar mengajar al-Qur'an disebut dengan pengajian al-Qur'an. Proses pengajaran al-Qur'an pada masa itu tidak jauh berbeda dengan yang ada saat ini. Di samping diajarkan huruf-huruf Arab, beberapa unsur ilmu tajwid dan teks-teks al-Qur'an, para murid dikenalkan juga dengan tata cara beribadah dan ilmu keagamaan terkait. Kedalaman dan banyaknya materi yang diajarkan tergantung pada kompetensi yang dimiliki guru.⁷

Seiring dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pembelajaran al-Qur'an tidak lagi berbentuk pengajian yang dijalankan alakadarnya. Pembelajaran al-Qur'an telah bermetamorfosis menjadi wadah yang lebih tertata dan tersistematis. Kini, pembelajaran al-Qur'an sudah terlembagakan. Di berbagai daerah dalam wilayah Indonesia telah banyak bermunculan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) atau dalam sebutan lain Lembaga Pendidikan al-Qur'an (LPQ). Ali Rohmad memandang kehadiran TPQ/LPQ di Indonesia sebagai "realisasi salah satu program pemerintah dan bagian integral dari pembangunan nasional, sekaligus sebagai realisasi ajaran Islam."⁸ Agaknya pandangan tersebut tidak berlebihan mengingat formalitas pendidikan agama seperti TPQ/LPQ telah diakui pemerintah secara yuridis sebagai salah satu subsistem dari pendidikan nasional yang berada pada jalur pendidikan nonformal.

Memperhatikan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 10

⁸ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 351-352

“Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”⁹ kemudian pada bab VI pasal 13 ayat 1 yang menyebutkan “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”¹⁰ kemudian juga pada pasal 15 dijelaskan “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.”¹¹ dan memperhatikan pula Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bab I pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹²

Kehadiran TPQ/LPQ selama ini telah banyak menghasilkan kontribusi berharga dalam kaitannya perbaikan perilaku keagamaan di masyarakat terkhusus lagi bagi anak-anak. Hal ini tidak lain karena penyelenggaraan pendidikan al-Qur’an yang banyak berkembang lebih terfokus pada anak-anak. Mengingat pula penanaman nilai-nilai keagamaan termasuk pembiasaan membaca al-Qur’an sedari masa kecil akan lebih efektif juga besar kemungkinan keberhasilannya dibandingkan dengan penanaman nilai keagamaan pada usia remaja dan seterusnya. Adapun mengenai orang dewasa, belum banyak

⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.*

pendidikan al-Qur'an yang menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an khusus usia dewasa. Padahal kenyataannya masih banyak ditemui orang dewasa yang belum mumpuni dalam membaca al-Qur'an bahkan ada yang belum bisa sama sekali. Keterlambatan mereka dalam belajar al-Qur'an bisa dipicu oleh berbagai faktor mulai dari kelalaian di waktu kecil untuk memperkenalkan terhadap al-Qur'an atau memang mereka baru masuk Islam, menjadi *muallaf*, setelah menginjak usia dewasa. Apapun alasan yang melatarbelakangi, setidaknya fenomena ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an yang lebih kompleks dan menyeluruh sehingga semua lapisan masyarakat dari berbagai usia dapat menikmati pendidikan al-Qur'an yang mana sangat dibutuhkan untuk menjalankan kehidupan beragama secara lebih sempurna.

Dalam hal ini, peneliti menemukan sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an yang berbeda dari umumnya. Pendidikan Al-Qur'an yang mengusung nama Lembaga Pendidikan Pendidik al-Qur'an (LPPQ) Metode Thoriqoty Kota Blitar dan berlokasi di daerah perkotaan ini khusus menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an bagi usia dewasa. Lembaga ini menegaskan bahwa gagasan masyarakat belajar oleh Rupert C. Lodge dengan menyatakan "*life is education and education is life*"¹³ atau secara sederhana diartikan bahwa selama hidup pendidikan akan selalu dijalani, dapat terjadi dalam situasi nyata dan terukur. Begitupun dengan konsep pendidikan orang dewasa atau andragogi

¹³ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional: Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 251

Knowles, sekilas tercermin dalam penyelenggaraan pendidikan al-Qur'an di lembaga ini.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar, lembaga ini memiliki program unggulan berupa pendidikan al-Qur'an khusus bagi usia dewasa. Kegiatan pembelajaran dilakukan dua kali dalam satu minggu, yakni hari Sabtu dan Minggu. Pemilihan waktu pelaksanaan pembelajaran ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan kesibukan peserta didik yang mana terdiri dari berbagai latar belakang profesi.¹⁴ Selain itu, juga dimaksudkan agar peserta didik mampu mengikuti proses pendidikan al-Qur'an secara utuh dan berkelanjutan. Lembaga ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena selain menjalankan program pendidikan al-Qur'an usia dewasa juga memiliki tujuan khusus. Diantara tujuan khusus yang diangkat dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga ini adalah pengembangan pendidikan al-Qur'an utamanya tartil Qur'an yang tersistemasi, baik itu menyoal kualitas pendidik, metodologi pembelajaran, sosialisasi Mushaf Rosm Ustmani Madinah serta penyiapan calon ustadz/ustadzah dan koordinator daerah. Selain hal-hal di atas, peserta didik di lembaga ini juga dibekali dengan siraman rohani berupa nasehat keagamaan di sela-sela pembelajaran al-Qur'an guna menjalani keidupan sehari-hari dengan lebih baik. Berangkat dari temuan awal sebagaimana uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang pembelajaran al-Qur'an pada usia dewasa dengan penerapan teori andragogi meliputi tahap-tahap pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil

¹⁴ Observasi pada 25 November 2017.

belajar al-Qur'an di lembaga tersebut. Oleh karenanya, peneliti mengusung judul penelitian *“Implementasi Andragogi Pada Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Pendidik Al-Qur'an (LPPQ) Metode Thoriqoty Kota Blitar)”*.

B. Fokus Penelitian

Supaya penelitian memiliki pembahasan terfokus dan rinci maka peneliti membuat fokus penelitian menyangkut penerapan andragogi pada pembelajaran al-Qur'an di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar berupa tahap pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil. Dari fokus penelitian tersebut dapat peneliti jabarkan rumusan pertanyaan penelitian yang akan dibahas diantaranya:

1. Bagaimana tahap-tahap pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan andragogi di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar?
2. Bagaimana proses pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan andragogi di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar?
3. Bagaimana hasil belajar al-Qur'an dengan menerapkan andragogi di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian sekaligus penulisan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan tahap-tahap pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan andragogi di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan andragogi di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar al-Qur'an dengan menerapkan andragogi di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat pada berbagai pihak, yakni:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperluas khazanah wawasan ilmiah terutama berkenaan dengan pembelajaran al-Qur'an bagi orang dewasa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan peserta didik akan pentingnya menjadi pembelajar yang baik terutama dalam mempelajari al-Qur'an mengingat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tidak bisa terlepas dari persoalan agama di mana al-Qur'an menjadi pedoman utama untuk menghadapinya. Sehingga dengan kualitas tersebut, peserta didik dapat menjaga warisan berharga berupa pemahaman tentang al-Qur'an dengan baik serta menularkan kepada generasi selanjutnya secara tepat.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan pendidik sebagai inspirator bagi dirinya untuk meningkatkan rasa tanggung jawab akan perannya sebagai seorang pendidik serta sebagai sarana refleksi untuk menyempurnakan proses pembelajaran al-Qur'an sehingga terciptalah pembelajaran yang berkualitas.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan lebih lanjut, dalam rangka membentuk kualitas peserta didik maupun pendidik al-Qur'an yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan serta pijakan dalam merumuskan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya berkenaan dengan pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks andragogi.

E. Penegasan Istilah

Demi mewujudkan persamaan persepsi tentang maksud juga definisi mengenai konsep yang terkandung dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan beberapa istilah yang menjadi fokus dalam tema penelitian baik secara konseptual maupun secara operasional.

1. Secara Konseptual

a. Andragogi

Secara *etimologi*, andragogi berasal dari kata Yunani “anere” yang berarti “dewasa” dan agogus yang berarti mendidik atau mengajari.¹⁵ Istilah lain yang digunakan untuk ilmu ini adalah pendidikan orang dewasa. Secara *terminologi*, andragogi atau pendidikan orang dewasa menurut Suprijanto, dengan merangkum dari beberapa definisi pakar, adalah sebagai berikut:

Pendidikan bagi orang dewasa yang menggunakan sebagian waktunya dan tanpa dipaksa ingin meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikapnya dalam rangka pengembangan dirinya sebagai individu dan meningkatkan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya secara seimbang dan utuh.¹⁶

Pengertian dari Suprijanto di atas kiranya sudah cukup untuk menggambarkan maksud dari andragogi atau pendidikan orang dewasa secara jelas. Dari pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan orang dewasa berangkat dari keinginan mereka sendiri dan bukan atas dasar paksaan, pendidikan berjalan atas dasar inisiatif orang dewasa untuk mempelajari sesuatu. Inilah kemudian menjadi ciri pembelajaran orang dewasa di mana pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator yang membantu pelajar dewasa untuk belajar dan menjadi pembelajar.

¹⁵ Sudarwan Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 127

¹⁶ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 14

b. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran menurut Corey dalam Sagala diartikan sebagai:

“suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu di dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu...”¹⁷

Al-Qur'an menurut Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلِمَةُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، بِوَسْطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ، الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ، الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ، الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ، الْمُخْتَتَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ.

*“Al-Qur'an ialah Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-Nas.”*¹⁸

Dari kedua pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran al-Qur'an adalah upaya mengkondisikan lingkungan yang memungkinkan terjadi proses belajar mengajar bertujuan agar peserta didik mampu mendapatkan perubahan berarti terkait keilmuan al-Qur'an.

c. Metode Thoriqoty

Metode Thoriqoty sebagai satu metode pembelajaran al-Qur'an tentu memiliki ciri khas yang membedakan dengan metode lainnya.

Adapun penjelasan mengenai Metode Thoriqoty adalah sebagai berikut:

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 61

¹⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 23

Metode Thoriqoty adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen sistem: Buku Metode Thoriqoty, Manajemen Mutu Metode Thoriqoty dan Guru Bersertifikat Metode Thoriqoty.¹⁹

Detail dari metode Thoriqoty yang berupa buku metode Thoriqoty, manajemen mutu Metode Thoriqoty, dan guru bersertifikat Metode Thoriqoty kemudian mampu memberikan kemudahan seorang untuk belajar al-Qur'an baik mulai mengenal, melafalkan huruf hijaiyah hingga membacanya secara bersambung dalam sebuah ayat serta menunjang peningkatan kemampuan belajar maupun mengajarkan al-Qur'an .

2. Secara Operasional

Menurut hemat peneliti dengan merujuk pada judul “Implementasi Andragogi pada Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Pendidik Al-Qur'an (LPPQ) Metode Thoriqoty Kota Blitar)”, ialah tindakan-tindakan yang dilakukan pendidik juga peserta didik di mana keduanya bersinergi satu sama lain dalam menjadikan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadi proses belajar mengajar misalnya dilihat dari tahapan, proses pembelajaran serta hasil pembelajaran al-Qur'an bagi usia dewasa. Dari kesemuanya tersebut, tujuan akhirnya adalah agar pelajar dewasa mampu belajar dan mengajarkan al-Qur'an secara efektif dan efisien.

¹⁹ Abdullah Farikh, *Thoriqoty: Metode Dasar Membaca Al-Qur'an Rosm Utsmany*, (Blitar: P.P. Putri Bustanul Mutaalimat Offset, 2008), hal. iii

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang selanjutnya akan menjadi acuan dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal dalam penulisan laporan penelitian ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama proposal ini terdiri dari enam bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan pembahasan, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang memuat tinjauan pustaka dari berbagai referensi yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) terkait pendidikan orang dewasa atau andragogi dan pembelajaran al-Qur'an yang dijadikan acuan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Keduanya merupakan pokok bahasan utama dalam penelitian ini yang mana memiliki keterkaitan erat sehingga teori yang berkaitan dengan keduanya perlu dikemukakan secara jelas. Kemudian, akan dipaparkan penelitian terdahulu berikut perbedaan yang ditemui dengan penelitian saat ini dan paradigma penelitian yang mana merupakan konsep atau gambaran alur pembahasan.

Bab III adalah Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian di mana di dalamnya berisi paparan data atau temuan penelitian berupa implementasi andragogi dalam pembelajaran al-Qur'an yang disesuaikan dengan fokus penelitian berikut analisisnya.

Bab V adalah Pembahasan. Dalam bab ini termuat keterkaitan teori dengan temuan berikut posisi temuan serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang terungkap dari lapangan.

Bab VI adalah Penutup berisi Kesimpulan dan Saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan adalah temuan pokok yang mencerminkan implementasi andragogi pada pembelajaran al-Qur'an. Dan juga dipaparkan saran-saran kepada pihak terkait guna perbaikan di masa setelahnya.

Bagian akhir proposal berisi daftar rujukan yang memuat literatur ataupun referensi yang digunakan sebagai referensi utama dalam penulisan skripsi, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis skripsi.